

Hubungan Dukungan Sosial Dengan Penerimaan Diri Pada Ibu yang Memiliki Balita Berstatus Stunting Di Kota Bukittinggi

Fulziah Alwita Sari^{1*}, Zulian Fikry²

^{1,2} Departemen Psikologi Fakultas Psikologi dan Kesehatan Universitas Negeri Padang

E-mail: fulziahawita7611@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat sejauh mana hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* dan berdomisil di Kota Bukittinggi. Penelitian ini melibatkan 85 ibu sebagai sampel penelitian, dengan pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data pada penelitian ini menggunakan skala dukungan sosial dan penerimaan diri. Hasil penelitian ini mengindikasikan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi. Dengan nilai *pearson correlation* .843** dengan $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dengan penerimaan diri. Sehingga H_a diterima dan H_o ditolak.

Kata kunci: Dukungan sosial, penerimaan diri ibu, *stunting*

ABSTRACT

The aim of this research is to see the extent of the relationship between social support and self-acceptance in mothers who have toddlers with stunting status in Bukittinggi City. This research uses quantitative methods with a correlation approach. The population in this study were mothers who had toddlers with stunting status and lived in Bukittinggi City. This research involved 85 mothers as research samples, with data collection carried out using cluster random sampling techniques. Data collection in this study used a scale of social support and self-acceptance. The results of this study indicate that there is a positive relationship between social support and self-acceptance in mothers who have toddlers with stunting status in Bukittinggi City. With a Pearson correlation value of .843** with $p = 0.00$ ($p < 0.05$). Based on these results, it can be concluded that there is a very significant positive relationship between social support and self-acceptance. So H_a is accepted and H_o is rejected.

Keywords: Social Support, Mother's Self-Acceptance, Stunting.

PENDAHULUAN

Hadirnya anak dalam keluarga menjadi momentum yang paling dinantikan oleh setiap orang tua. Suatu bagian yang indah dalam kehidupan adalah ketika seorang anak lahir dalam sebuah keluarga sampai hal yang mempengaruhi stabilitas dalam pernikahan adalah ketika sepasang suami istri memiliki seorang buah hati (Hurlock, 1980). Semua orang tua tentu berharap anak-anak mereka lahir dengan kondisi sehat, normal, dan tanpa cacat fisik atau mental (Rachmayanti & Zulkaida, 2011). Meskipun demikian, terkadang kenyataannya tidak selalu sesuai harapan, beberapa anak dilahirkan dengan keterbatasan baik secara fisik maupun psikologis.

Pertumbuhan yang sehat dapat dikenali dari keseimbangan antara usia anak dan berat badannya, sementara perkembangan yang baik ditandai dengan keseimbangan antara usia anak dan kemampuan keterampilan yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Masa balita dianggap sangat peka pada lingkungan, maka membutuhkan kepedulian yang ekstra terutama terkait dengan asupan gizinya (Kurniasih, 2010). Hasil perkembangan pada anak balita ditandai dengan kemampuan keterampilan dan kecerdasan yang dimilikinya. Jika permasalahan gizi pada balita tidak dipenuhi dengan baik, maka dapat menimbulkan masalah perkembangan salah satunya, yaitu *stunting* (Azmi & Mundiastuti, 2018).

Stunting terjadi ketika panjang atau tinggi badan seseorang menurut umurnya kurang dari -2SD (Permenkes, 2020). Kondisi ini membuat anak terlihat lebih pendek dari seharusnya pada usianya (Muslih, 2018). Banyak faktor yang menyebabkan *stunting* diantaranya faktor anak seperti pemenuhan gizi saat balita dan penyakit infeksi, faktor orang tua seperti tingkat pendidikan, status

gizi ibu 1000 HPK dan pekerjaan ibu, serta faktor lingkungan seperti kurangnya hygiene dan sanitasi (Apriluana & Fikawati, 2018). *Stunting* pada anak usia dibawah 2 sampai 3 tahun bisa terjadi karena mereka mengalami kegagalan dalam pertumbuhan. Ketika mencapai usia 3 tahun, kondisi dimana anak telah mengalami kegagalan pertumbuhan dapat dijelaskan (Sandra., et all, 2017).

Salah satu tantangan utama dalam kesehatan global adalah masalah *stunting*, Isu *stunting* tetap menjadi fokus utama dalam kesehatan masyarakat di negara-negara dengan ekonomi rendah dan menengah, termasuk Indonesia (Mulyaningsih et all., 2021). Menurut hasil Survei Status Gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2022 tercatat bahwa prevalensi *stunting* 21,6%. Hal ini menunjukkan penurunan kasus *stunting* di Indonesia dibandingkan tahun sebelumnya (Kemenkes, 2022). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih berada dibawah standar yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu kurang dari 20, yang berarti masalah *stunting* di Indonesia masih cukup serius (BKKBN, 2018).

Berdasarkan data dari (Kemenkes, 2022) prevalensi status *stunting* di Provinsi Sumatera Barat masih tinggi yaitu sekitar 25, 2%, yang menyebabkan Provinsi Sumatera Barat masih berada diperingkat ke-14 dengan prevelensi *stunting* tertinggi di Indonesia. Prevalensi balita *stunting* tertinggi disumatera Barat adalah Kabupaten Pasaman Barat yaitu sekitar 35,5% dan prevalensi balita *stunting* terendah adalah di Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Sumatera Barat adalah Kabupaten Tanah Datar yaitu sekitar 18,9%. Kota Bukittinggi merupakan Kota yang masih ada kasus *stunting* yaitu sekitar 19,5%, yang membuat Kota Bukittinggi menjadi Kota kedua terendah yang ada kasus *stunting* di Provinsi Sumatera Barat. Meskipun kota Bukittinggi menjadi Kota kedua terendah di Provinsi Sumatera Barat, namun angka kasus *stunting* di Kota Bukittinggi masih tinggi.

Ketika ibu mengetahui anak mereka dinyatakan *stunting*, ibu tidak siap menerima anaknya dengan berbagai alasan dan membuat ibu menjadi sedih. Ibu akan merasa malu ketika masyarakat mengetahui bahwa anak yang dilahirkan mengalami *stunting*. Penelitian oleh Hastuti et all (2022) menemukan bahwa ibu dengan anak *stunting* merasa malu ketika kondisi anak mereka diketahui oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Perasaan malu yang dimiliki ibu membuat membuat ibu tidak menerima kondisi anaknya dan memutuskan untuk merahasiakan hal tersebut dari orang-orang terdekat seperti teman, tetangga dan keluarga. Menurut Wardhani et all (2012), ketika seorang ibu dapat menerima dirinya sendiri, ibu akan lebih mungkin untuk menyesuaikan diri dan dengan lebih mudah menerima kondisi anaknya. Seorang Ibu mungkin merasa bersalah atas penyebab anaknya mengalamai *stunting*. Ibu mungkin menunjukkan reaksi shock, ketidakpercayaan terhadap situasi yang dihadapi, mengabaikan anaknya, dan mengekspresikan kemarahan (Lerner, dalam Mahabbati, 2009). Ibu juga akan melakukan penolakan ketika anak mereka dinyatakan *stunting*, yang membuat ibu menjadi jarang bersosialisasi dan tidak mau membawa anaknya ke Posyandu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2023), menunjukkan bahwa ketika seorang ibu mengalami depresi, stres, dan kecemasan, ia cenderung kurang memperhatikan kesehatan dirinya sendiri dan juga kesehatan serta perkembangan anaknya. Dampaknya adalah kesehatan anak menjadi kurang terjaga sehingga kekurangan gizi pada anak bisa terabaikan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saripah, 2022) dengan berjudul “Anak penderita *stunting* dan psikologi orang tua”. Dalam penelitian tersebut diperoleh hasil yaitu orang tua yang memiliki balita *stunting* sering merasa malu, minder, menutup diri dari lingkungan serta jarang bersosialisasi. Ketika anaknya dinyatakan *stunting* ibu menjadi malu untuk kembali memeriksakan anaknya ke Posyandu dan mudah emosi saat ditanya tentang kesehatan anaknya. Hal tersebut karena ibu merasa terpukul karena seolah tidak mampu untuk mengurus anak dan membesarkan anaknya secara baik, terlebih jika anak mendapatkan perlakuan khusus yang membuat anaknya berbeda dengan anak lainnya. Selain itu orang tua yang memiliki anak *stunting* menjadi kurang suka untuk bersosialisasi hal tersebut karena ibu menghindari pertanyaan-pertanyaan mengenai kondisi seputar anaknya yang dinyatakan mengalami *stunting*.

Penerimaan diri yang dimiliki oleh ibu dipengaruhi oleh dukungan dari lingkungan sekitar yang didapatkan oleh ibu, sehingga ibu sangat memerlukan dukungan-dukungan dari orang-orang disekitarnya. Orang tua yang menerima dukungan sosial dari lingkungan dan orang-orang terdekat

akan lebih mungkin menerima anak-anak mereka dengan lapang dada dan merasakan penerimaan dari lingkungannya (Saputra et al, 2018). Dukungan sosial adalah salah satu faktor penting dalam membangun penerimaan diri pada orang tua (Winarsih, 2020). Dukungan sosial mencakup kenyamanan, perhatian, penghargaan, serta berbagai bentuk bantuan lainnya yang diterima individu dari orang lain atau kelompok (Sarafino, 2011). Ketika seorang ibu tidak menerima dukungan sosial, hal ini dapat mengakibatkan kurangnya sikap penerimaan diri yang ditunjukkan ibu kepada anaknya (Yanuvianti, 2018). Dalam keadaan seperti ini, para ibu membutuhkan dukungan dari lingkungan sekitar, sebab ibu yang mendapatkan dukungan dari orang-orang disekitarnta akan lebih mampu menerima diri mereka sendiri, terutama jika mereka memiliki anak dengan kondisi yang kurang sempurna.

Penelitian Grindani & Elisa (2022) mendukung isu tentang hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua, menunjukkan bahwa dukungan sosial berkaitan erat dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Penelitian yang dibuktikan oleh Kania & Yanuvanti (2018) membuktikan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Dukungan emosional, dukungan instrumental, dukungan penghargaan dan dukungan informasi yang diberikan kepada orang tua membantu mereka dalam menerima situasi mereka meskipun memiliki anak dengan kebutuhan khusus. Penelitian Zaini (2024) mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus menunjukkan bahwa tidak ada hubungan langsung antara dukungan sosial dengan penerimaan diri orang tua, walaupun tidak memiliki hubungan namun terdapat korelasi yang positif antara variabel dukungan sosial dengan penerimaan diri.

Penelitian ini penting dan menarik untuk diteliti, melihat fenomena-fenomena yang terjadi disekitar kita dan fenomena-fenomena yang sudah dipaparkan oleh peneliti didalam latar belakang yang mana kasus *stunting* di Indonesia saat ini masih belum teratasi termasuk di Kota Bukittinggi. Anak yang didiagnosa *stunting* akan mempengaruhi penerimaan diri pada ibu, hal tersebut bisa kita lihat dari penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan oleh peneliti tentang ibu yang menolak ketika anaknya dinyatakan *stunting*. Salah Dukungan sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi penerimaan diri, karena faktor ini kemungkinan memiliki hubungan dengan penerimaan diri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif adalah jenis penelitian yang berfokus pada analisis data berbentuk angka yang dikumpulkan melalui prosedur pengukuran dan dianalisis menggunakan teknik statistik (Azwar, 2017). Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode korelasional yang bertujuan untuk memahami kekuatan dan arah hubungan antar variabel (Azwar, 2017). Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cluster sampling*, menurut Umar (2013), teknik *cluster sampling* adalah metode pengambilan sampel yang membagi populasi menjadi beberapa kelompok atau *cluster*, lalu memilih sampel secara acak dari setiap *cluster* sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus *Slovin* didapatkan sampel 85 orang.

Skala penyusunan penyebaran aitem penerimaan diri yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan skala penerimaan diri yang disusun oleh Reinanda Alifia Putri (2022) berdasarkan aspek aspek yang mengacu pada aspek (Shereer, 1949) sebagai perasaan sederhana, percaya kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, berpendirian, menyadari keterbatasan dan menerima kemanusiaan. Sedangkan untuk skala dukungan sosial disusun oleh peneliti mengacu pada aspek-aspek yang dijelaskan oleh Ucino (2004) sebagai berikut : *emotional support*, *tangible support*, *informational support* dan *Belonging support*.

Dalam peneltian ini, peneliti menggunakan teknik uji *korelasi product moment* untuk mengkaji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Semua pengujian data akan dilakukan dengan menggunakan program *Statistical Product to Social Science* (SPSS) versi 27 untuk windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Partisipan dalam penelitian ini merupakan ibu yang memiliki anak berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi. Sampel dalam penelitian berjumlah 85 orang partisipan. Deskripsi data penelitian ini akan dilakukan da;am bnetuk skor hipotetik dan skor empiric. Deskripsi data hipotetik dan empirik variabel dukungan sosial dan penerimaan diri ditampilkan dalam tabel dibawah.

Tabel 1. Deskripsi Data Hipotetik dan Empirik dalam Dukungan Sosial dan Penerimaan Diri

Variabel	Skor Hipotetik				Skor Empiris			
	Min	Max	Mean	SD	Min	Max	Mean	SD
Dukungan Sosial	25	100	62,5	12,5	38	99	60.39	12.789
Penerimaan Diri	35	140	87,5	17,5	46	118	83.62	16.087

Berdasarkan tabel 12. dapat dilihat bahwa rata-rata empiris skala dukungan sosial sebesar 60,39 dan rata-rata skor hipotetik sebesar 62,5. Hasil tersebut menunjukkan bahwa rata-rata skor empiris lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata hipotetiknya. Artinya dukungan sosial pada subjek dalam penelitian ini lebih rendah dari populasinya. Rata-rata empiris pada skala penerimaan diri sebesar 83.62 dan rata-rata hipotetiknya sebesar 87,5. Hal tersebut menunjukkan rata-rata empiri subjek lebih rendah dari pada rata-rata hipotetiknya, artinya tingkat penerimaan diri pada subjek penelitian lebih rendah dari populasinya

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Sebaran Variabel Dukungan Sosial dan Variabel Penerimaan Diri

Variabel	K-SZ	Asym Sig (2-tailed)	Keterangan
Dukungan Sosial dengan penerimaan diri	0.87	0.164	Normal

Dari tabel diatas, hasil uji normalitas sebaran variabel diperoleh K-SZ= 0.87 yang memiliki p sebesar 0.164 ($p > 0.05$). Jadi bisa diambil kesimpulannya bahwa sebaran data variabel dukungan sosial dan penerimaan berdistribusi normal.

Uji Linearitas

Tabel 2. Hasil Uji Linearitas Skala Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Variabel	Sig.	Keterangan
Dukungan sosial dengan penerimaan diri	0.220	Linear

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah variabel dependen dengan independen mempunyai garis lurus liner atau tidak. Model statistik yang digunakan untuk melihat linearitas variabel adalah *F-linearity* dianalisis dengan bantuan SPSS versi 27. Kaidah yang digunakan untuk melihat linearitas adalah jika $p > 0.05$ sebaran dikatakan linear dan jika $p < 0.05$ sebaran data dikatakan tidak linear. Nilai linearitas dukungan dan penerimaan diri sebesar $F = 1.269$ dengan $p = 0.220$. Dengan demikian asumsi linearitas dalam penelitian ini telah terpenuhi.

Uji Hipotesis

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Produk Momen Skala Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Variabel	Sig (2-tailed)	Pearson Correlation	Keterangan
Dukungan sosial dengan penerimaan diri	<,000	.843	Ada hubungan

Uji hipotesis penelitian ini dilaksanakan untuk menguji apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri. Untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini mengaplikasikan teknik *statistic correlation product moment* dianalisis dengan bantuan SPSS versi

27. Apabila p-value besar dari 0.05 maka H_0 diterima. Jika p-value lebih kecil dari 0.05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 4. Uji Korelasi Aspek Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Aspek	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Emotional Support	.790	0.000	Ada Hubungan
<i>Tangible Support</i>	.519	0.000	Ada Hubungan
<i>Informational Support</i>	.679	0.000	Ada Hubungan
<i>Belonging Support</i>	.655	0.000	Ada Hubungan

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari kelima aspek dukungan sosial tersebut dapat dilihat bahwa aspek *emotional support* adalah aspek yang memiliki korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain dengan nilai $r=0.790$, hal ini menjelaskan aspek *emotional support* memiliki hubungan dengan penerimaan diri ibu. Pada aspek *tangible support* memiliki nilai $r=0.519$, hal ini menjelaskan aspek *tangible support* memiliki hubungan dengan penerimaan diri ibu. Pada aspek *informational support* memiliki nilai $r=0.679$, hal ini menjelaskan aspek *informational support* memiliki hubungan dengan penerimaan diri ibu. Pada aspek *belonging support* memiliki nilai $r=0.655$, hal ini menjelaskan aspek *belonging support* memiliki hubungan dengan penerimaan diri ibu.

Tabel 5. Uji Korelasi Aspek Penerimaan Diri dengan Dukungan Sosial

Aspek	Koefisien Korelasi (r)	Sig.(2-tailed)	Keterangan
Percaya Kemampuan Diri	.674	0.001	Ada Hubungan
Perasaan Sederajat	.734	0.001	Ada Hubungan
Menyadari Keterbatasan	.676	0.001	Ada Hubungan
Berpendirian	.692	0.001	Ada Hubungan
Bertanggung Jawab	.654	0.001	Ada Hubungan
Orientasi Keluar Diri	.747	0.001	Ada Hubungan
Menerima Sifat Kemanusiaan	.323	0.001	Ada Hubungan

Dari tabel diatas diketahui bahwa dari kelima aspek dukungan sosial tersebut dapat dilihat bahwa aspek orientasi keluar adalah aspek yang memiliki korelasi yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek yang lain dengan nilai $r=0.747$, hal ini menjelaskan aspek orientasi keluar diri memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek percaya kemampuan diri memiliki nilai $r=0.674$, hal ini menjelaskan aspek percaya kemampuan diri memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek perasaan sederajat memiliki nilai $r=0.734$, hal ini menjelaskan aspek perasaan sederajat memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek menyadari keterbatasan memiliki nilai $r=0.676$, hal ini menjelaskan aspek menyadari keterbatasan memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek berpendirian memiliki nilai $r=0.692$, hal ini menjelaskan aspek berpendirian memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek bertanggung jawab memiliki nilai $r=0.654$, hal ini menjelaskan aspek bertanggung jawab memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu. Pada aspek kemanusiaan memiliki nilai $r=0.323$, hal ini menjelaskan aspek kemanusiaan memiliki hubungan dengan dukungan sosial yang diperoleh ibu.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dengan membagikan kuesioner secara langsung yang ditujukan kepada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi sebagai subjek dalam penelitian. Kuesioner tersebut berisi beberapa pernyataan yang berhubungan dengan dukungan sosial dan penerimaan diri. Pada penelitian ini ditemukan penerimaan diri yang dimiliki ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* berada terdapat pada kategori rendah. Hal ini sesuai dengan fenomena yang telah peneliti paparkan sebelumnya dimana ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* tidak dapat menerima ketika anaknya dinyatakan *stunting* sehingga berpengaruh kepada penerimaan diri ibu. Germer (2009) mengemukakan bahwa penerimaan diri adalah kemampuan individu untuk memandang positif identitas mereka sendiri, yang harus mereka kembangkan secara efektif.

Pengukuran penerimaan diri pada penelitian ini berdasarkan aspek penerimaan diri yang dikemukakan oleh Shereer (1949) yaitu percaya kemampuan diri, perasaan sederhana, menyadari keterbatasan, berpendirian, bertanggung jawab, orientasi keluar diri dan kemanusiaan. Dari tujuh aspek tersebut didapatkan hasil aspek yang paling rendah adalah aspek orientasi keluar diri. Hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini kurang memberikan perhatian pada lingkungan atau berorientasi keluar diri yang menjadi salah satu penyebab rendahnya tingkat penerimaan diri. Ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Sarafino (2014) yang menyatakan kekurangan dukungan sosial yang dirasakan seseorang bisa terjadi akibat rendahnya frekuensi interaksi mereka dengan keluarga dan orang-orang di sekitar mereka. Dengan individu lebih berorientasi keluar diri individu akan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungannya, yang berperan sebagai salah satu faktor untuk meningkatkan penerimaan diri pada individu. Ini sesuai dengan pendapat Cahyadi (2012) yang mengindikasikan bahwa faktor-faktor yang menghalangi pemberian dukungan sosial termasuk sikap menarik diri dari orang lain

Deskripsi data penelitian ini juga menunjukkan bahwa kategorisasi skor subjek pada dukungan sosial juga berada pada kategori rendah, yang berarti ibu yang memiliki anak balita berstatus *stunting* kurang mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya. Individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah lebih kecil kemungkinan untuk berfikir positif sehingga akan berdampak negatif terhadap kehidupan mereka yang berasal dari masalah-masalah yang mereka alami (Sarafino & Smith, 2011). Pengukuran dukungan sosial dalam penelitian ini dibuat dari skala berdasarkan aspek yang dikembangkan oleh Uchino (2004) yaitu *emotional support*, *tangible support*, *informational support*, *belonging support*. Dari empat aspek dukungan sosial yang dijelaskan oleh Uchino (2004) semua aspek berada pada kategori sedang. Hal ini menunjukkan semua aspek yang terdapat dalam variabel dukungan sosial memiliki pengaruh yang sedang terhadap dukungan sosial yang diperoleh oleh ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi.

Hasil analisis dari analisis statistik yang telah dilakukan, hal tersebut menunjukkan bahwa aspek dukungan emosional merupakan aspek yang memiliki pengaruh paling besar terhadap rendahnya penerimaan diri. Hal ini berarti perhatian emosional, seperti kasih sayang, kepedulian atau mendengarkan keluhan dari orang-orang dapat berpengaruh terhadap penerimaan diri yang dimiliki ibu. Menurut Taylor (2009), memberikan dukungan emosional oleh orang-orang terdekat seperti teman dan keluarga sangat penting bagi individu karena membantu meningkatkan tingkat penerimaan diri mereka.

Hasil uji korelasi aspek penerimaan diri dengan dukungan sosial yaitu aspek yang berkorelasi tinggi dengan dukungan sosial adalah aspek orientasi keluar diri. Hal ini sejalan dengan pandangan Hurlock (1974) yang menyatakan bahwa penerimaan diri mencakup memiliki pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri, tidak hanya membandingkan diri dengan orang lain yang lebih baik, tetapi juga memperhatikan orang-orang yang mungkin lebih lemah dari dirinya. Dengan individu lebih berorientasi keluar diri individu akan mendapatkan dukungan sosial dari lingkungan sekitarnya, yang menjadi salah satu faktor dalam meningkatnya penerimaan diri pada individu

Hasil penelitian uji korelasi yang dilakukan terhadap 85 subjek ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan secara statistik antara variabel dukungan sosial dengan variabel penerimaan diri. Dengan kata lain, seiring dengan berkembangnya tingkat dukungan sosial yang diperoleh orang ibu yang anaknya mengalami *stunting* di Kota Bukittinggi, Maka semakin tinggi pula penerimaan diri yang dimiliki ibu terhadap anaknya. Sebaliknya, semakin besar dukungan sosial yang diterima ibu dengan anak *stunting* di Kota Bukittinggi, semakin rendah penerimaan diri pada ibu yang dirasakan ibu. Hal ini sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Megasari & Kristiana (2017), yang menemukan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dengan penerimaan diri. Peneliti menyimpulkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri ibu yang memiliki anak dengan *down syndrome*. Studi lain oleh Raharjo (2020) juga menunjukkan adanya hubungan positif yang sangat signifikan antara dukungan sosial dan penerimaan diri orang tua dari anak-anak berkebutuhan khusus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis mengenai hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi, maka dapat diambil kesimpulan bahwa ada korelasi positif yang sangat kuat antara dukungan sosial dan tingkat penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting* di Kota Bukittinggi. Ini menunjukkan bahwa semakin besar dukungan sosial yang diterima oleh ibu, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Sebaliknya, semakin sedikit dukungan sosial yang diterima ibu, semakin rendah tingkat penerimaan dirinya. Sedangkan untuk saran dalam penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian tentang hubungan antara dukungan sosial dan penerimaan diri pada ibu yang memiliki balita berstatus *stunting*, yang akan berkontribusi pada pengembangan ilmu psikologi, khususnya dalam bidang psikologi sosial. Penelitian berikutnya juga dapat meneliti faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerimaan diri, seperti pola asuh, konsep diri, pengetahuan dan variabel lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Cahyadi, A. (2012). Konflik peran ganda perempuan menikah yang bekerja ditinjau dari dukungan sosial keluarga dan penyesuaian diri. *Widya Warta: Jurnal Ilmiah Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 36(02), 254-271.
<http://portal.widyamandala.ac.id/jurnal/index.php/warta/issue/view/12>
- Germer, C. (2009). *The Mindful Path to Self-Compassion*. New York: In Guilford.
- Girindani, W. A., & Elisa, N. N. (2022). Dukungan sosial dan penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak down syndrome. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 18(2), 107-112. DOI: <http://dx.doi.org/10.21831/jpk.v18i2.46996>
- Hastuti, E. A., Suryani, S., & Sriati, A. (2022). Masalah psikososial ibu dengan anak stunted: studi deskriptif kualitatif. *Jurnal Keperawatan'Aisyiyah*, 9(2), 173-186. DOI: <https://doi.org/10.33867/jka.v9i2.352>
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi ke lima*. Jakarta: Erlangg
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan edisi kelima*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, E. B. 2006. *Psikologi perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Kania, P., & Yanuvianti, M. (2018). Hubungan dukungan sosial dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di SLB X Bandung. *Prosiding Psikologi*, 103-107. DOI: <http://dx.doi.org/10.29313/v0i0.9301>.
- Kemenkes. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Kemenkes, 1–150.
- Kuntjoro.(2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Rajawali.
- Lestari, F. A. and Mariyanti, L. I. (2015) 'Resiliensi ibu yang memiliki anak down syndrome di sidoarjo, *Psikologia*, 3(1), pp. 141–155. DOI: <https://doi.org/10.21070/psikologia.v3i118>
- Mangunsong, F. (2011). *Psikologi dan pendidikan anak luar biasa jilid 1*. Jakarta: LPSP3
- Muslih, A. et al. (2018). *Analisis kebijakan PAUD mengungkap isu-isu menarik seputar PAUD*. Wonosobo, Jawa Tengah: Penerbit Mangku Bumi.
- Megasari, I., & Kristiana, I. F. (2017). Hubungan antara dukungan sosial suami dengan penerimaan diri pada ibu yang memiliki anak down syndrome di Semarang. *Jurnal empati*, 5(4), 653-659. DOI: <https://doi.prg/10.14710/empati.2016.15426>
- Novita, E. (2017). Perbedaan penerimaan diri ibu yang memiliki anak tunagrahita ditinjau dari tingkat pendidikan di SLB-E PTP Medan. *Jurnal Diversita*.2580-6793. DOI: <https://doi.org/10.31289/diversita.v3i1.1180>

- Pasolong, H. (2012). *Metode penelitian administrasi publik*. Bandung: Alfabeta
- Rachmayanti, S., & Zulkaida, A. (2011). Penerimaan diri orangtua terhadap anak autisme dan peranannya dalam terapi autisme. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7–17. <http://www.ejournal.gunadarma.ac.id/index.php/psiko/article/view/277>
- Rahmadayanti et all. (2020). Phenomenology study studi fenomenologi pengalaman orang tua dalam memandirikan anak usia (0-18 Tahun) dengan retardasi mental sedang di SLB Negeri Batulicin Kabupaten Tanah Bumbu 2019. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (Jksi)* 5(1):1–7. DOI: <https://doi.org/10.51143/jksi.v5i1.185>
- Reinanda, A. P. (2022). *The relationship between social support and self acceptance in mother with stunting toddlers in Surabaya*. Doctoral dissertation, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rif'ati, M. I et all. (2018). Konsep dukungan sosial. *Filsafat ilmu*, 1(2), 9-18.
- Uchino, B. N. (2004). *Social support and physical health: Understanding the health consequences of physical health*. Yale University Press
- Saputra, H., Wakhid, A., & Choiriyyah, Z. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan penerimaan orang tua anak downsyndrome. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2 (2), 62. <https://doi.org/10.32584/jpi.v2i2.41>
- Sarafino, E. P., Timothy W. S. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interactions, 7th edition*. Amerika Serikat: John Wiley & Sons, Inc.
- Sari, E, P, & Nuryoto, S (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29 (2), 73-88. DOI: <https://doi.org/10.22146/jpsi.7017>
- Sheerer, E. (1949). An alaysis of the relationship between acceptance an respect for the self and acceptance of and respect for others in ten counseling cases. *Journal of Consulting Psychology*. XIII, 160 – 75.
- Sugiyono, (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Soetjiningsih. (1995). *Tumbuh Kembang Anak*. Bagian Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Udayana. Bali
- Taylor, S, E. (2009). *Health Psychology*. Universitas of California, Los Angeles. McGraw-Hill
- Wardhani, M. K., Rahayu, M. K., & Rosiana, D. (2012). Hubungan antara "personal adjusment dengan penerimaan terhadap anak berkebutuhan khusus pada ibu yang memiliki anak berkebutuhan khusus di RSUD X. *Prosiding seminar nasional penelitian dan PKM: Sosial, ekonomi dan humaniora*, 3, 47-54
- Winarsih, M., Nasution, E. S., & Ori, D. (2020). Hubungan dukungan keluarga dengan penerimaan diri orang tua yang memiliki ABK di SLB Cahaya Pertiwi Kota Bekasi. *Ikra-Ith Humaniora: Jurnal Sosial dan Humaniora*, 4(2), 73-82